

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan maupun martabat. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003: 113).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia. Hasil penelitian Rifka Annisa (dalam Darwin, 2005: 171) menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan pernah mengalami kekerasan fisik maupun seksual dalam hidupnya, 14 persen perempuan pernah mengalami kekerasan fisik setidaknya 1 kali dalam setahun terakhir. Penelitian oleh PSKK (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan) Universitas Gajah Mada (dalam Darwin, 2005: 172) menemukan adanya fenomena *Human trafficking* yang secara menonjol dialami TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang bekerja di luar negeri, seperti Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, dan Hongkong. Mereka ditipu oleh calo dengan janji pekerjaan dan gaji tidak sesuai dengan yang mereka terima. Sebagian, dipekerjakan di tempat hiburan, mereka yang menjadi pembantu rumah tangga banyak yang menjadi korban perkosaan dan pelecehan.

Di Indonesia, berdasarkan Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan (Dalam Martha, 2012: 1—2) tentang kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun mulai tahun 2004 sampai tahun 2009, jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) yang tercatat ditangani lembaga pengada layanan, mengalami kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan yang drastis terjadi pada tahun 2004 yakni 180%, atau dari sejumlah 7.787 kasus pada 2003, menjadi 14.020 kasus pada 2004. Angka tersebut meningkat lagi 145% pada tahun 2005 sebesar 20.391 kasus, 22.512 kasus pada tahun 2006 atau sejumlah 110%. Sedangkan pada tahun 2008 peningkatan kasus KTP mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2007, dari 25.522 menjadi 54.425 kasus atau sebanyak 213%.

Data Komnas perempuan juga menunjukkan, sepanjang 2015 kekerasan tidak hanya terjadi di wilayah domestik, melainkan telah meluas di berbagai ranah termasuk wilayah publik. Berdasarkan jumlah kasus yang didapat dari 232 lembaga mitra Komnas Perempuan di 34 provinsi, tercatat 16.217 kasus kekerasan terhadap perempuan. Di ranah komunitas, terdapat 5002 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 1.657 kasus diantaranya jenis kekerasan seksual, seperti pekerja seks *online*, mucikari, selebriti pekerja seks, *cyber crime*, biro jodoh berkedok syariah, dan penyedia layanan perkawinan siri. Di ranah negara, Komnas Perempuan mencatat ada 8 kasus yang melibatkan negara, 2 kasus pemalsuan akta nikah di Jawa Barat, dan 6 kasus terjadi di Nusa Tenggara Timur terkait perdagangan orang atau *human trafficking* (kompas.com/komnas.perempuan.2015).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan perempuan, bahkan juga menjadi perhatian dalam dunia sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengusung tema mengenai masalah-masalah sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Sejak dekade 1970-an permasalahan perempuan mulai digambarkan secara fenomenal di dalam karya sastra. Pada dekade ini, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang telah mempergunakan hak dan kebebasannya untuk mempribadi, baik dalam rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Pada novel dekade 1980-1990an wanita telah digambarkan dengan berbagai variasi (Sangidu, 2004: 170).

Tineke Hellwig dalam disertasi yang berjudul *Kodrat Wanita; Vroowbeelden In Indonesische Romans* (dalam Arba'in, 2007: 12) menyimpulkan bahwa dalam novel-novel Indonesia yang dikarang oleh pengarang wanita, wanita digambarkan sebagai perempuan yang hidup dibawah tekanan kontrol sosial lingkungannya. Akibatnya, mereka menemukan kesulitan ketika mereka ingin menentukan pilihannya sendiri. Gambaran ini terlihat pada novel *Kembang Padang Kelabu*, karya Ike Supomo (1979), dan *Relung-relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W (1983).

Di sisi lain, juga tak kalah banyaknya pengarang laki-laki yang menciptakan tokoh perempuan sebagai tokoh sentral cerita. Menariknya, pengarang laki-laki memiliki pandangan berbeda mengenai tokoh perempuan di dalam karyanya. Sangidu dalam bukunya berjudul *Penelitian Sastra* (2004: 170) mengatakan sejak dekade 1970-an penulis pria sudah tentu ikut melengkapi penggambaran mengenai perempuan dari sudut pandang pria. *Sri Sumarah* (Umar

Kayam) misalnya, memaparkan novel yang menggambarkan wanita dari sudut pandang pria. Karya yang dikarang oleh pengarang pria digambarkan bagaimana menderitanya dunia perempuan berhadapan dengan dunia laki-laki. Segala ketidakbahagiaan perempuan disebabkan oleh laki-laki. Hal ini terlihat dalam karya-karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Ali Audah (Junus dalam Arba'in, 2007: 12).

Azwar Sutan Malaka juga merupakan Salah seorang pengarang laki-laki yang memberikan gambaran mengenai kekerasan terhadap perempuan melalui kumpulan cerpennya berjudul *Jejak Luka dan Kisah-kisah lainnya*. Buku kumpulan cerpen yang memuat 13 cerpen ini, sebagian besar memuat tokoh perempuan sebagai tokoh sentral. Dalam pengantar cerpen ini Elly Delfia (2014: x) menyatakan hampir setengah dari cerpen-cerpen dalam *Jejak Luka dan Kisah-kisah lainnya* bercerita tentang kesedihan perempuan akibat berbagai konflik yang mereka alami. Konflik yang dominan adalah seputar ketidakberdayaan perempuan atas kuasa patriarki, atas tindakan perkosaan, perjodohan oleh orang tua, suami berselingkuh, dan ketidakberdayaan perempuan hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya merupakan cerpen-cerpen yang lahir dari seorang pengarang yang memiliki pemikiran bahwa karya sastra adalah media bagi seorang penulis untuk menyuarakan perjuangan, karyanya memiliki visi agar bisa menjadi panutan bagi para pembacanya. Keinginan penulis adalah untuk melakukan perlawanan atas kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. faktor tersebutlah yang melatarbelakangi proses penciptaan sebagian besar cerpen di dalam buku ini.

Azwar Sutan Malaka memulai proses kreatifnya sejak menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang tahun 2001. Cerpencerpen dalam buku ini adalah karya yang telah dipublikasikan di berbagai media masa, diantaranya: Suara Pembaruan, Harian Singgalang, Haluan, Mimbar Minang, Padang Ekspres, Surabaya Post, Majalah Tasbih, dan media lainnya. Tulisannya juga dibukukan dalam antologi cerpen *Uda Ganteng* (2005), kumpulan puisi *Menggenggam Cahaya* (2008), Kumpulan Cerpen *Dan Tuhan pun Berhasil kutipu* (2009), Kumpulan Cerpen *Kerdam Cinta Palestina* (2010), Novel *Bunian: Musnahnya Sebuah Peradaban* (2009), Novel *Hidup Adalah Perjuangan* (2012), *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya* (2013), dan Novel *Cindaku* (2015).

Penulis yang terbilang produktif ini telah meraih banyak penghargaan, mulai dari mendapat harapan terbaik sayembara menulis kritik Dewan Kesenian Sumatra Barat (2002), juara 1 lomba menulis cerpen LP2I (2003), juara 1 lomba menulis naskah lakon Peksima Unand (2004), juara II lomba menulis cerpen Majalah Tasbih (2005), terbaik III sayembara menulis Proposal Penelitian Sastra Tingkat Nasional, Pusat Bahasa (2005), dan peraih Anugrah Singgalang Award kategori penulis pemula (2005). Juara III lomba menulis cerpen Koran Ganto (2006), juara harapan Sayembara Menulis Naskah Drama Dewan Kesenian Riau (2007). Juara lomba menulis skenario film pendek, LA Indie Movie Award (2008). Serta memperoleh penghargaan *The Best Short Fiction Script* dari Jiffest pada Jiffest Script Development Competition (2008).

Sebagai seorang penulis muda Indonesia, Malaka dapat dikatakan sangat produktif dan konsisten dalam berkarya. Salah satu daya tarik dari karya-karya Malaka ini adalah perhatiannya terhadap masalah-masalah subkultur atau budaya

daerah dengan kearifan lokalnya. Sisi kemanusiaan serta pembelaannya terhadap kaum hawa juga tersampaikan melalui karyanya. Ia dikenal sebagai sosok pengarang yang menulis tentang penderitaan hidup masyarakat miskin atau kelas bawah. Banyak cerita dengan tema-tema penderitaan hidup masyarakat kelas bawah termasuk perempuan.

Hal menarik untuk diteliti dalam cerpen *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya* adalah mengungkapkan kekerasan terhadap perempuan, baik yang dilakukan oleh seorang suami, ayah, keluarga, bahkan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam ruang lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Permasalahan perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya* menarik untuk diteliti. Masalah dalam kumpulan cerpen tersebut adalah seputar kehidupan yang dijalani perempuan dengan penderitaan, pelecehan, katakberdayaan terhadap kekerasan yang diterimanya.

Sehubungan dengan masalah yang ingin diteliti, dari tiga belas cerpen di dalam buku ini, terdapat lima cerpen yang memiliki tokoh utama perempuan yang mengalami kekerasan di dalamnya. Cerpen lainnya, *Anak Cindaku Ditikam Rindu* bercerita mengenai Alif yang tidak bisa menikahi Narisha karena mereka memiliki hubungan darah, Ayah Alif merupakan seseorang yang sakti ketika hidupnya dan dipercaya mati sebagai cindaku, sedangkan ibu Narisha merupakan salah seorang yang pernah menjadi korban dari kesaktian ayah alif. Sementara cerpen berjudul *Lubang Dalam Diri* menceritakan tentang Dewi yang seumur hidupnya berusaha mencari jawaban kenapa ada lubang dalam dirinya, ia berusaha menutupi lubang tersebut dengan segala kesenangan termasuk berhubungan dengan laki-laki. Cerpen yang memuat tentang kekerasan terhadap perempuan

yaitu: *Jejak Luka*, *Mahaluka*, *Jantung Batu*, *Bulan*, *Luka*, dan *Senja*, serta *Luka Kayla*.

Kekerasan terhadap perempuan yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya*, seperti diantaranya, tokoh Alia dalam cerpen *Jantung Batu*, ia digambarkan sebagai seseorang perempuan yang seperti judulnya, memiliki jantung yang telah mengeras seperti batu. Kerasnya hidup yang dijalani Alia seorang gadis miskin yang bercita-cita melanjutkan kuliah. Tidak seperti gadis lain di kampungnya yang lebih memilih menjual diri, Alia malah memilih jadi kuli pemecah batu, untuk modalnya kuliah nanti. Namun, ketika menjadi mahasiswa, usahanya menjadi sia-sia saat sang dosen memperlakukannya dengan tidak senonoh. Sang dosen merusak kehormatannya demi memperbaiki nilainya. Tokoh Alia dalam cerpen ini sangat menderita. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Alia keluar sambil menangis tertahan. Dia berlari meninggalkan rumah Pak Gun. Saat Pak Gun keluar sambil merapikan pakaiannya, Sutan merasa jijik pada dosennya itu. Tapi hanya sebatas pandangan. Setelah itu ia menyusul Alia. Malam itu temannya telah menyerahkan sesuatu yang berharga pada dirinya untuk menebus nilai kuliahnya (Malaka, 2014: 54).

Dia juga tidak merasakan bagaimana kepedihan yang diderita Alia, bahkan ketika ia menindih wanita itu kemudian, ia juga tidak tahu bahwa jantung perempuan itu telah mengeras jadi batu (Malaka, 2014: 56).

Pada cerpen berjudul *Bulan*, *Luka*, dan *Senja*, tokoh Bulan dan Ibu menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya. Ibu menjadi korban kekerasan fisik, dipukuli oleh tokoh Bapak. Sementara Bulan seorang anak

berusia enam tahun, mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual, ia diperkosa oleh bapaknya. Seperti terlihat dalam kutipan:

Bulan sudah tau kalau suara itu adalah bunyi tamparan dan pukulan bapaknya. Besok pasti dia akan melihat bekas lebam di wajah ibunya (Malaka, 2014: 88).

Tidak lama kemudian lelaki yang sangat dibencinya itu telah menyingkapkan selimut kain panjangnya. Ketakutan dihatinya semakin beralasan untuk pecah menjadi tangisan. Tangisan itu tidak menjadi ketika bapaknya membalikan tubuhnya. Bulan menangis tertahan ketika roknya disingkapkan oleh tangan kasar yang seharusnya melindunginya (Malaka, 2014: 89).

Oleh karena erat kaitannya kumpulan cerpen ini dengan masalah sosial khususnya masalah kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan, ketidakberdayaan perempuan terhadap berbagai kondisi sosial, maka penulis memilih menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra dalam mengkaji kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka?

2. Apa penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka?
3. Apa dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka.
2. Untuk menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka?
3. Untuk menjelaskan dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar

dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

Armini Arba'in (2007) dalam bukunya berjudul *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia; Analisis Kritik Sastra Feminis*. Dalam penelitiannya, Arba'in menyimpulkan bahwa citra wanita pekerja dalam novel diwarnai oleh masyarakat yang berpandangan *androcentris* yang sedang mengalami pergeseran. Adanya pandangan ini mengakar baik dalam diri wanita pekerja itu sendiri maupun dalam masyarakat sehingga dalam tindakannya sehari-hari, mereka masih digayuti oleh pandangan tersebut. Akibatnya wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang berada dalam situasi ambivalen atau berwajah ganda.

Aroma Elmina Martha (2012) dalam bukunya berjudul *Perempuan & Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Indonesia dan Malaysia*, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di

Indonesia dan Malaysia tidak memandang usia, pendidikan maupun pekerjaan korban dan pelaku. Penyelesaian KDRT di Malaysia mengedepankan harmonisasi keluarga ketimbang penggunaan hukum pidana sebagai ultimum premedium, berorientasi pada perlindungan korban dan upaya preventif. Sedangkan di Indonesia, terdapat pengaturan KDRT yang bersifat spesifik ada kekerasan psikis, dan penelantaran. Namun di Indonesia pemeriksaan di pengadilan berlangsung lama, hak perlindungan meski telah diatur faktanya belum berjalan dengan optimal.

Tomi Ardiansyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama *Matri Lini* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa citra perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Matri Lini* karya Wisran Hadi adalah perempuan yang bertolak belakang dengan perempuan Minangkabau secara ideal.

Eri Dermawan (2015) dalam skripsinya berjudul “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam kumpulan cerpen ini, adalah citra yang bertolak belakang dan citra yang sesuai dengan struktur masyarakat Jawa. Hal tersebut tergambar dari tokoh perempuan sebagai perempuan yang tidak peduli dengan moral dan agama, perempuan yang tabah, ibu yang tidak pandai mengatasi masalah, perempuan empati, pekerja keras, mandiri, perempuan yang pandai

menjaga pergaulan, perempuan berani, penurut, tidak mau disepelekan, serta ibu yang bijaksana.

1.6 Landasan Teori

Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”. Muncul pada abad ke-19, sosiologi dikemukakan oleh seorang ahli filsafat Prancis yang bernama Auguste Comte. Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari perkembangan ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013: 4). Sedangkan menurut salah seorang ahli, Patirim Sorokin (dalam Soekanto, 2013:17), sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).

Sosiologi juga dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (Wellek dan Warren, 1999: 3).

Penelitian yang berjudul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka” ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan sebagai dokumen sosial budaya dan untuk memahami lebih lanjut mengenai keadaan sosial dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya*.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman (Endraswara, 2008: 78).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut :

- a. sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- b. sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Selain itu, telaah sosial ini mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

- a. konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
- c. fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979: 3—4).

Berdasarkan tiga macam pendekatan di atas, penelitian ini lebih cenderung menggunakan sastra sebagai cerminan masyarakat dilihat dari segi sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Penjelasan-penjelasan tersebut memperjelas teori mimesis yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat.

Dalam analisis sosiologi sastra diperlukan analisis intrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, tema, plot, alur, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiantoro, 2007: 23).

Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh dan penokohan, konflik, latar, serta tema, meskipun unsur yang lainnya tidak kalah penting. Alasan membatasinya karena unsur tersebut yang lebih membantu untuk

langkah selanjutnya, yaitu mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam *Jejak Luka dan Kisah-kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003: 113).

Bentuk kekerasan terhadap perempuan secara khusus adalah:

1. kekerasan dalam area domestik atau hubungan intim personal yaitu berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di dalam hubungan keluarga, antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup penganiayaan terhadap istri, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau perkosaan oleh anggota keluarga.
2. Kekerasan dalam area publik yaitu berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di luar hubungan keluarga atau hubungan personal lain, sehingga meliputi berbagai bentuk kekerasan yang sangat luas baik di lingkungan tempat kerja, di tempat umum, maupun bentuk-bentuk lain. (Martha, 2003: 33).

Pada umumnya, kriteria-kriteria kekerasan berbasis gender dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Kekerasan Motif kekerasan

) Jenis tindak kekerasan terhadap perempuan yang semata-mata karena seksualitas dan gender mereka, seperti tindakan

penganiayaan, perkosaan, membunuh bagi perempuan dan perdagangan perempuan serta kejahatan seksual lainnya.

) Jenis tindak kekerasan yang dialami perempuan karena pertalian hubungannya dengan seorang laki-laki. Tindak kekerasan jenis ini dapat berupa kekerasan domestik, dan kejahatan yang berdalih kehormatan. Kekerasan ini muncul akibat posisi perempuan sebagai pihak yang menjadi tanggungan dan mendapat perlindungan dari seorang pelindung laki-laki (seperti ayah dan suami).

) Jenis tindak kekerasan yang ditimpakan kepada seorang perempuan karena ia warga dari suatu etnis atas ras tertentu. Hal ini biasanya terjadi dalam perang, kerusuhan atau pertikaian antar kelas atau kasta dimana perempuan dijadikan sebagai sarana penghinaan terhadap kelompok lain dengan cara menyakiti, melukai atau memperkosa dan membunuh mereka. (Martha, 2003: 34).

2. Kriteria tempat terjadinya kekerasan.

Ada 3 wilayah tempat terjadinya kekerasan terhadap perempuan, yaitu di dalam keluarga (*domestic violence*), di lingkungan komunitas dan tempat umum, serta ditempat kerja (*non domestic violence*)

3. Kriteria pelaku kekerasan.

Berdasarkan kriteria ini dibedakan 2 jenis kekerasan gender yaitu yang dilakukan oleh keluarga atau orang dekat yang dikenal, dan dilakukan oleh pihak-pihak asing (Martha, 2003 :35).

Secara umum bentuk –bentuk kekerasan pada perempuan terdiri dari :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan dengan benda tajam, siraman air panas atau zat kimia, menenggelamkan dan penembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual (payudara dan kemaluan) maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan). Pada pemeriksaan terhadap korban akibat kekerasan fisik maka yang dinilai sebagai akibat penganiayaan adalah bila di dapati luka yang bukan karena kecelakaan, namun bekas luka itu dapat diakibatkan oleh suatu peristiwa kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang, dari yang ringan hingga yang fatal. (Martha, 2003: 45).

2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, baik ada atau tidaknya hubungan antara korban dan pelaku kekerasan. Perbedaan aspek fisik dan seksual dianggap perlu, karena ternyata tindak kekerasan terhadap perempuan yang bernuansakan seksual tidak sekedar melalui perilaku fisik belaka. (Martha, 2003: 46).

3. Kekerasan psikologi

Pada kekerasan psikologi, sebenarnya dampak yang dirasakan lebih menyakitkan daripada kekerasan secara fisik. Bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya karena sensitivisme emosi seseorang sangat bervariasi. Identifikasi akibat yang timbul pada kekerasan psikis sulit diukur.

Sekalipun tindak kekerasan psikologi itu jauh lebih menyakitkan, karena dapat merusak kehormatan seseorang, melukai harga diri seseorang, merusak keseimbangan jiwa, namun kekerasan psikologis tidak akan merusak organ tubuh bagian dalam bahkan tindakan yang berakibat kematian. Sebaliknya, tindakan kekerasan fisik kerap menghasilkan hal yang demikian. (Martha, 2003: 47).

4. Kekerasan ekonomi

Yaitu dimisalkan dengan seorang suami mengontrol hak keuangan isteri, memaksa atau melarang isteri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, serta tidak memberi uang belanja, memakai atau menghabiskan uang isteri (Martha, 2003: 48).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong

(2014: 5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bentuk, penyebab serta dampak kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur intrinsik cerpen yang terdiri atas: tokoh-penokohan, latar, konflik, dan tema. Selanjutnya, bab III berisi deskripsi mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, faktor penyebab, serta dampak kekerasan tersebut dalam kumpulan cerpen *Jejak Luka dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Azwar Sutan Malaka. Terakhir, bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.